

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya. Sebab melalui pendidikan manusia dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.¹ Pendidikan yang dirancang secara terencana dan sistematis mendorong siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki mulai dari aspek spiritual dan keagamaan, pembentukan karakter, kecerdasan, akhlak, hingga keterampilan yang kelak berguna dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.² Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak hanya ditujukan bagi siswa pada umumnya, tetapi juga bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Setiap siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.³ Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu disusun dengan baik agar semua siswa bisa mengikutinya tanpa terkecuali.

Salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Agama Islam, yang menjadi landasan dan tuntunan hidup. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, maupun kepribadian siswa. Melalui

¹ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo:Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo,2018),hlm 5

² Afifah Nur Hannah dan Aliyah Hasanah dkk, “Strategi Dan Implementasi Penciptaan Suasana Religius Di Lingkungan Sekolah”, *Qolamunn: Keislaman,Pendidikan,Literasi,dan Humaniora* 2, no. 1 (2025), hlm. 155–66.

³ Faiqatul Husna, Nur Rohim Yunus, dan Andri Gunawan, “Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan,” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 2 (2019), hlm 207–22, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>.

pembelajaran ini, siswa tidak hanya memahami konsep keimanan, ibadah, dan akhlak, tetapi juga diharapkan mampu untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Dalam praktiknya, proses pembelajaran PAI perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa, karena setiap siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda terutama bagi siswa tunarungu.⁵ Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih khusus dan sesuai dengan kondisi siswa tunarungu.

Tunarungu merupakan kondisi seseorang yang mengalami hambatan pada pendengaran yang berbeda-beda, sehingga informasi yang disampaikan secara lisan sulit untuk diterima dan dipahami. Karena keterbatasan dalam mendengar, siswa tunarungu lebih banyak memanfaatkan kemampuan visualnya dalam memahami informasi, sementara bahasa isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan gerak bibir menjadi sarana utama dalam berkomunikasi.⁶ Oleh karena itu, dalam pembelajaran, siswa tunarungu lebih mudah memahami materi yang dapat dilihat secara langsung dan berkaitan dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini menjadi dasar perlunya pembelajaran yang benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu.

Hal tersebut menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terlebih materi PAI banyak memuat hal-hal yang

⁴ Nur Fatimatuz Zahro, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Modeling : Jurnal Program Studi PGMI* 12, no.3 September (2025), hlm. 389–400.

⁵ Dinda Zulaikhah, Akhmad Sirojuddin, dan Andika Aprilianto, "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020), hlm 54–71.

⁶ Amira Riski Yasinia and Nova Estu Harsiwi, "Implementasi Metode Komunikasi Total Pada Siswa," *Journal of Special Education Lectura* 2, no. 1 (2024), hlm 8–14.

bersifat abstrak seperti keimanan, akhlak, dan nilai-nilai keagamaan. Materi yang bersifat abstrak tersebut tentu tidak mudah dipahami oleh siswa tunarungu, mengingat siswa lebih mudah memahami sesuatu melalui penglihatan, gerakan, maupun contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sementara dalam praktiknya, penyampaian materi di kelas masih banyak berfokus pada penjelasan guru. Meskipun sudah disertai dengan bahasa isyarat, penyampaian materi terkadang belum sepenuhnya dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa, sehingga siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi. Kondisi inilah yang pada akhirnya mendorong guru untuk mencari pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan siswa tunarungu.

Guru memegang peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu model yang dinilai cocok untuk siswa tunarungu adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya duduk menerima materi, tetapi juga diajak untuk mengamati, berdiskusi, mempraktikkan, serta menemukan sendiri makna dari apa yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.⁷ Oleh karena itu, model ini dinilai tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu.

⁷ Abdul Kadir, "Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah," *Dinamika Ilmu* 13, no. 3 (2013): 17–38.

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh dari guru di SLB Budi Mulya Kandat Kabupaten Kediri, diketahui bahwa guru telah menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam pelaksanaannya, guru menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, menggunakan media gambar, dan memberikan contoh secara langsung agar materi lebih mudah dipahami.⁸ Guru telah berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa tunarungu, meskipun proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya belum diketahui secara mendalam.

Penelitian Siti Chika Zahra mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual lebih banyak diterapkan di sekolah umum untuk membantu siswa meraih hasil belajar yang lebih baik.⁹ Sementara itu, penelitian Junaidin Basri dan Mohamad Karom Muharom menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual pada anak berkebutuhan khusus lebih banyak dilakukan pada siswa tunagrahita, sehingga penelitian pada siswa tunarungu masih sangat terbatas.¹⁰ Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait penerapan model pembelajaran kontekstual pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana implementasi model pembelajaran

⁸ Hasil wawancara dengan Bu Yuli, Guru di SLB Budi Mulya Kandat, Kediri, 24 Februari 2026

⁹ Siti Chika Zahra, Penerapan Metode Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di SDN Taraman Sinduharjo Sleman (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023), hlm 23-24.

¹⁰ Junaidin Basri dan Mohamad Karom Muharom, "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa ABK Tunagrahita Melalui Model Contextual Teaching and Learning (CTL)," *Jurnal Masagi* 1, no. 1 (2022): 7.

kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa, yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta bagaimana analisis implementasi model pembelajaran kontekstual tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di SLB Budi Mulya Kandat Kabupaten Kediri.” untuk mengetahui bagaimana implementasi dan analisis implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI bagi siswa tunarungu tersebut

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SLB Budi Mulya Kandat Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana analisis implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SLB Budi Mulya Kandat Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SLB Budi Mulya Kandat Kabupaten Kediri.

2. Untuk menganalisis implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu di SLB Budi Mulya Kandat Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya mengenai penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu. Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB).

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perbaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya melalui penerapan model pembelajaran kontekstual bagi siswa tunarungu, di mana siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana model pembelajaran kontekstual

diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu, sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswanya.

c. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan keluarga dan masyarakat tentang pentingnya menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan sehari-hari bagi siswa tunarungu, sehingga keluarga dan lingkungan sekitar turut berperan dalam mendukung proses belajar siswa, baik di rumah maupun di masyarakat.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman berharga bagi peneliti dalam memahami tentang model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai upaya untuk menghindari plagiasi dan memperjelas posisi penelitian, peneliti melakukan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Tinjauan ini dilakukan agar penelitian yang dihasilkan memiliki arah yang jelas dan kebaruan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dimas Agustian Vieri, Firza Ulul Azmi, dan Gusmaneli, Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Siswa (2025).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki peran penting dalam membangun kesadaran siswa terhadap nilai-nilai keislaman yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam keseharian mereka. Melalui model ini, siswa diajak untuk melihat keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga sikap moral dan spiritual siswa pun semakin berkembang.	Membahas tentang implementasi strategi pembelajaran kontekstual dengan mata pelajaran yang sama yakni Pendidikan Agama Islam dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Pembelajaran kontekstual fokus untuk membentuk karakter siswa dan metode penelitian adalah studi pustaka sedangkan penelitian ini untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu dan dengan metode penelitian studi kasus.
2.	Siti Chika Zahra, Penerapan Metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SDN Taraman Sinduharjo Sleman (2023).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Taraman secara umum telah berjalan dengan baik, meski masih terdapat beberapa hambatan seperti	Membahas tentang penerapan metode pembelajaran kontekstual dengan mata pelajaran PAI dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik triangulasi.	Pembelajaran kontekstual yang fokus untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan dilakukan di kelas V SDN Taraman Sinduharjo Sleman sedangkan penelitian ini untuk anak

No	Nama, Judul, dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		kurangnya pemahaman guru terhadap CTL dan keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia.		berkebutuhan khusus tunarungu dan dilakukan di SLB Budi Mulya Kandat Kota Kediri.
3.	Saeful Anwar, Yogi Prana, Sutrisno, dan Rosyada Puspita, Penerapan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> Dalam Membangun Karakteristik Aswaja Mata Pelajaran PAI (2024).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran <i>Contextual Teaching and learning</i> dilakukan melalui lima tahap, yaitu guru memberikan rangsangan kepada siswa, siswa mengamati gambar yang ditampilkan, siswa melakukan eksplorasi dengan cara berdiskusi mengenai permasalahan yang ada pada gambar tersebut, menarik kesimpulan dari hasil diskusi, serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok.	Membahas tentang penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan sama-sama menggunakan penelitian deskriptif.	Pembelajaran kontekstual yang berfokus dalam membangun karakteristik aswaja dan dilakukan di SMK Negeri Temayang Bojonegoro sedangkan penelitian ini untuk anak tunarungu dan dilakukan di SLB Budi Mulya Kandat Kota Kediri.
4.	Junaidi Basridan, Mohammad Karom Muharom, Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI SLB Al-Masduqiah telah menerapkan prinsip dan dan	Membahas tentang model <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada mata pelajaran Pendidikan	Pembelajaran kontekstual yang berfokus untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik

No	Nama, Judul, dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Psikomotorik Siswa ABK Tunagrahita Melalui Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) (2022).	tahapan model CTL dalam proses pembelajaran di kelas, dan hasilnya siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.	Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus dan sama-sama menggunakan metode peneltitan kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	pada anak berkebutuhan khusus dan dilakukan untuk anak tunagrahita di SLB Al-Masduqiah sedangkan penelitian untuk anak tunarungu yang dilakukan di SLB Budi Mulya Kandat Kota Kediri.
5.	Fisrtav Fachri S, Ahmad Luviadi,dan M.Sholihin, Implementasi Metode Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV Di SD Al-Kautsar Bandar Lampung (2024).	Hasil penelitian menunjukan bahwa penerapam model kontekstual efektif mampu mendorong partisipasi aktif siswa, mengasah kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.	Membahas tentang penerapan metode kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan sama-sama menggunakan metode peneltitan kualitatif.	Penerapan metode kontekstual yang dilakukan pada siswa kelas IV di SD Al-Kautsar Bandar Lampung sedangkan penelitian ini dilakukan pada anak tunarungu di SLB Budi Mulya Kandat Kota Kediri.

F. Definisi Konsep

1. Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual

Implementasi dapat dimaknai sebagai pelaksanaan atau penerapan suatu kegiatan. Implementasi merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan secara konsisten berdasarkan pedoman tertentu

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹ Dalam pelaksanaannya, implementasi pembelajaran mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹² Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual merupakan sebuah konsep pembelajaran yang menekankan hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa..¹³ Melalui pembelajaran ini, siswa diajak untuk memahami keterkaitan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam sehari-hari melalui tujuh komponen utama pembelajaran.

Jadi implementasi model pembelajaran kontekstual adalah penerapan proses pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

2. Siswa Tunarungu

Tunarungu berasal dari kata “tuna dan rungu” tuna sendiri memiliki arti kurang sedangkan rungu memiliki arti pendengaan. Secara sederhana, tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan pada indera pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga mengalami kesulitan dalam menerima informasi melalui suara.¹⁴ Meskipun demikian, tingkat

¹¹ Rosyad Miftahul Ali, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah”, *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5 no 2 (2019), hlm 176.

¹² Rosina Zahara, Fadhilah Syam Nasution, dan Edi Surya, “Implementasi Pembelajaran Blended Learning Di Jenjang Sekolah Dasar,” *JURNAL BASICEDU* 6, no. 4 (2022): 6482–90.

¹³ Novita Barokah et al., “Pembelajaran Kontekstual Sebagai Inovasi Kreatif Dalam Menjadikan Materi Ajar Lebih Bermakna,” *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 94–103.

¹⁴ Asep Supena dan Rossi Iskandar, “Implementasi Layanan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 5, no. 1 (2021), hlm 124–37, www.journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik.

kecerdasan anak tunarungu pada dasarnya sama dengan anak pada umumnya, hanya saja karena keterbatasan dalam menerima informasi melalui pendengran, kemampuan bahasa cenderung kurang berkembang, sementara kemampuan visual dan motoriknya berkembang pesat.¹⁵ Kondisi inilah yang membuat siswa tunarungu sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak dan tidak dapat dilihat secara langsung. Keterbatasan tersebut mendorong anak tunarungu untuk lebih memanfaatkan indera penglihatannya dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga penyampaian materi melalui media visual seperti gambar, demonstrasi gerak, maupun peragaan langsung menjadi cara yang paling efektif dalam memahami pelajaran.¹⁶

¹⁵ Alike Ramadhanti dan Nova Estu Harsiwi, "Proses Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sekolah SLB PGRI Pademawu Pamekasan," *Journal of Special Education Lectura*, Vol. 2, No. 1 (2024), hlm. 59.

¹⁶ Bahri Nurul Hidayat, Kutratul Aini, dan Fitriatul Fikrah Ashari, "Tantangan Dan Solusi Guru Dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Pada Anak Tunarungu," *Solusi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 13–28.